

Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Ke Dua Bulan Agustus 2020

Pergerakan harga kopi robusta, hampir sama dengan pergerakan harga kopi arabika. Terlihat, sepanjang pekan kedua Agustus 2020, harga kopi robusta dan beberapa *soft commodities* lainnya bergerak menguat dengan tren yang melandai. Di bursa ICE London, sebagai sebagai salah satu patokan harga kopi robusta dunia, juga terlihat harga tergerus.

Pada perdagangan awal pekan, Senin (10/8), harga *soft commodities* bergerak dengan harga kopi kopi Robusta tercatat mendaki. Sehingga, harga kopi robusta bergerak naik dipicu karena produksi kopi robusta di Vietnam bergerak turun. Sehingga harga kopi robusta untuk kontrak perdagangan dan pengiriman September 2020 di bursa ICE London bergerak naik sebesar 1.83%.

Pergerakan harga kopi robusta dipengaruhi oleh bahwa ekspor kopi robusta di Vietnam untuk Juli 2020 tercatat bergerak turun 27% dari 2019 lalu menjadi 120,000 MT dan kumulatif ekspor Vietnam dari Januari – Juli 2020 bergeerak turun 0.01% dari 2019 sebelumnya menjadi 1.061 MMT. Merujuk data *General Departement of Vietnam Customs*, bahwa produksi kopi robusta Vietnam di 2020/21 diperkirakan bergerak turun 3.5% dari 2019 lalu menjadi 30.2 juta kantong.

Selanjutnya, pada hari ketiga pekan kedua Agustus 2020, Rabu (12/8), Kembali terpantau harga kopi robusta untuk kontrak pelepasan September 2020 bergerak turun sebesar 0.58%. Panen kopi di Brazil lebih cepat dari biasanya yang menekan harga kopi. Somar Meteorologia mengatakan pada Senin (10/8), tidak turun hujan di Mina Gerais pada minggu terakhir, yang akan memudahkan panen kopi di Brasil.

Faktor yang juga menurunkan harga kopi Arabika adalah meningkatnya persediaan di Colombia, produsen kopi terbesar ke dua di dunia. The Colombia Coffee Growers Federation pada Selasa (11/8), melaporkan ekspor kopi Colombia bergerak naik 1% dari 2019 lalu menjadi 1.133 juta kantong.

Permintaan kopi meningkat merujuk laporan Organisasi Kopi Internasional (ICO) bahwa pada kuartal ke 3 pada 30 Juli 2020 pertumbuhan dari brewers and K-cup pods untuk konsumsi rumahan lebih tinggi dari turunnya permintaan kopi di perkantoran dan bisnis restoran. CEO Starbucks pada 29 Juli mengatakan ada peningkatan penjualan kopi pada Juli 2020. Fitch Solution mengatakan pada 24 Juli 2020 di Amerika Serikat angka *consumer spending* untuk kopi global meningkat 5.8% dari 2019 yang naik 1% diatas rata-rata 2015-2019, pembelian kopi untuk perumahan meningkat selama bekerja di rumah pada saat pandemi.

Sementara itu, laporan dari *the General Departmen of Vietnam Customs* pada 30 Juli mengatakan bahwa ekspor kopi Vietnam di bulan Juli turun 27 % dari tahun lalu menjadi 120,000 MT sehingga ekspor Vietnam dari Januari – Juli turun 0.01% dari tahun lalu menjadi 1.061 MMT.

Selanjutnya pada perdagangan Jum'at (14/8), laporan dari Tanah Air, merujuk laman *Antara*, dilaporan dari beberapa sentra produsen kopi robusta bahwa peran para pengumpul sangat strategis dalam mendukung kesuksesan bisnis kopi. Kendati demikian, keberadaan mereka kerap terlupakan, apalagi saat pandemi Covid-19 seperti saat ini. Untuk itu, perhatian bagi nasib para pengumpul kopi sangat dibutuhkan agar mereka tetap bertahan hidup saat pandemi. Kopi merupakan salah satu produk unggulan ekspor Indonesia di pasar dunia, kopi juga bisa dijadikan peluang bisnis yang cukup besar yang dapat dilihat dari pertumbuhan kedai kopi yang semakin pesat.

Tanpa disadari di balik kesuksesan bisnis kopi, ada pengumpul kopi yang sering terlupakan padahal peran mereka sangat strategis dalam membangun rantai pasok kopi berkelanjutan. Studi Yayasan Inisiatif Dagang Hijau (Yayasan IDH) bersama dengan Enveritas menunjukkan peran strategis pengumpul dalam rantai pasok kopi di Indonesia.



Peran mereka cukup berpengaruh karena pengumpul kopi merupakan pihak yang menghubungkan petani dan pasar, sayangnya peran mereka sering dilupakan bahkan tidak dianggap sama sekali. Tanpa pegumpul kopi, petani juga akan kesulitan untuk memasarkan hasil panennya.

Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak terhadap pengumpul kopi karena pasar cenderung stagnan. Meskipun petani sudah panen tetapi hasil panennya belum bisa dijual. Hub Manager Asia Enveritas Senthil Nathan mengatakan, pandemic global telah banyak menghambat berbagai macam sektor termasuk komoditas kopi, Indonesia sebagai salah satu produsen kopi robusta terbesar juga merasakan dampak Covid-19.

Selama pandemic ini, banyak pengumpul kopi yang kehilangan pekerjaan mereka dan bahkan ada yang membanting pekerjaan ke sektor lain. Harga kopi robusta mengalami penurunan seiring permintaan pasar yang makin menurun, ada juga yang sudah diekspor tapi dibatalkan karena akses ditutup akibat pandemi. Kemudian, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Indonesia juga berdampak pada penutupan kedai kopi sehingga pemasaran produk kopi semakin terhenti.

Pandemi covid-19 berdampak pada penurunan berbagai sektor perekonomian. Tak terkecuali para petani kopi di Desa Sidokayo, Kecamatan Abungtinggi, Kabupaten Lampung Utara (Lampura). Kepala Desa Sidokayo Agus Saripudin mengatakan, sejak pandemi covid-19 terjadi penurunan perekonomian masyarakat di desa setempat. Penyebabnya, harga kopi yang turun drastis dari Rp24.000 per kilogram menjadi Rp16.000 per kilogram .